

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka /Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Sikap Disiplin di SD

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang berarti murid atau pengikut. Dalam konteks pendidikan, disiplin bukan sekadar kepatuhan pada aturan, melainkan kesadaran internal untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu "*Discipline*" yang berarti: (a). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. (b). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral. (c). Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki. (d). Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. (Musbikin, 2021: 4).

Disiplin dalam Kurikulum Merdeka bukan lagi tentang hukuman (punishment), melainkan Disiplin Positif yang membangun kesadaran intrinsik siswa strategi guru sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Tiga strategi utama yang terbukti berhasil adalah: pembiasaan, keterampilan guru dalam menyampaikan materi intrakurikuler, dan penciptaan kondisi belajar yang kondusif di sekolah maupun di rumah melalui kerja sama

dengan orang tua. Ini menegaskan bahwa disiplin bukan hanya diajarkan, tetapi juga dibentuk melalui lingkungan dan interaksi yang konsisten. (Fitri & Ramadan, 2025 : 10225).

Disiplin merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku dimasyarakat dimana orang tersebut tinggal, dan perbuatan itu dilakukan karena kesadaran yang timbul dari dalam dirinya untuk selalu menaati tata tertib tersebut. Disiplin juga berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan. (Musbikin, 2021: 6).

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat disiplin pada dasarnya adalah pengendalian diri. Pembentukan disiplin pada usia Sekolah Dasar (SD) sangat krusial karena pada masa inilah "pondasi awal" kepribadian seseorang sedang dibangun. Jika pondasi ini retak, maka struktur karakter di masa dewasa akan sulit ditegakkan.

Bagi siswa SD, disiplin bukan sekadar kepatuhan buta terhadap perintah guru, melainkan proses belajar untuk mengarahkan perilaku mereka agar sesuai dengan standar moral dan sosial yang berlaku. Kedisiplinan di SD biasanya terbagi dalam tiga area utama:

- 1) Disiplin Waktu: Datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai tenggat, dan menggunakan waktu istirahat dengan bijak.

- 2) Disiplin Menjalankan Ibadah: Melaksanakan salat atau doa bersama sesuai jadwal sekolah.
- 3) Disiplin Berperilaku: Mengikuti upacara dengan khidmat, berpakaian rapi sesuai seragam, dan menjaga kebersihan kelas

Secara keseluruhan, penerapan ketiga jenis disiplin ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur, membentuk pribadi yang taat aturan, dan menghargai nilai-nilai kebersamaan.

2. Pengertian Sikap Disiplin

Disiplin adalah kesadaran individu untuk bersikap taat dan patuh terhadap peraturan yang telah disepakati tanpa adanya paksaan dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan.

“Disiplin adalah kesadaran individu untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang telah disetujui tanpa perlu dipaksa, dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan tersebut. Sikap taat dan patuh ini diharapkan menjadi karakter yang selalu diperlihatkan individu di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ulum, K., Akbar, R. S., & Amarsyah, W. (2023:28).”

Menurut ulum (2023: 28) “Pada dasarnya, disiplin adalah sesuatu yang dapat dilatih. Melalui latihan, diharapkan dapat meningkatkan pengendalian diri, kepribadian, ketertiban, dan efisiensi. “

Dengan demikian, disiplin erat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, membedakan antara perilaku

positif dan negatif, serta mendorong perilaku yang bertanggung jawab dalam jangka panjang. Dari berbagai pengertian disiplin yang ada, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kesadaran individu untuk taat dan patuh terhadap peraturan yang telah disetujui tanpa perlu dipaksa, dengan komitmen untuk tidak melanggar aturan tersebut. Sikap taat dan patuh ini diharapkan menjadi karakter yang selalu diperlihatkan individu di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pembentukan karakter disiplin, organisasi biasanya menyusun aturan dan menerapkan sanksi, tetapi penerapannya disesuaikan dengan jenis disiplin yang telah disepakati. “

Kedisiplinan belajar merupakan fundamental bagi tercapainya keberhasilan akademik sekaligus pengembangan karakter peserta didik. Hal ini mencakup pembentukan habituasi positif, penetapan target yang realistis, pengkondisian lingkungan belajar yang kondusif, serta efisiensi dalam skala prioritas tugas. Implementasi disiplin dalam proses pembelajaran diyakini mampu mengeskalisasi konsentrasi, produktivitas, dan motivasi siswa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif. Secara konseptual, disiplin belajar merepresentasikan serangkaian rutinitas dan praktik mandiri siswa dalam mengelola waktu dan menjaga fokus demi meraih tujuan pendidikan. Oleh karena itu, urgensi kedisiplinan belajar merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan dalam konteks kependidikan.

Konsep disiplin dalam belajar merujuk pada kebiasaan, rutinitas, dan praktik yang diterapkan oleh siswa untuk mengelola waktu, menjaga fokus, dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Ini termasuk menetapkan tujuan yang jelas dan dapat dicapai, membuat jadwal belajar yang terstruktur, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten, mengurangi gangguan, serta mencari bantuan saat diperlukan. Ulum dkk., (2023 :52).

Berdasarkan teori diatas, dapat dikatakan bahwa disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi inti dari disiplin suatu proses bimbingan sistematis yang bertujuan untuk menginternalisasi pola perilaku, kebiasaan, serta karakter tertentu pada diri siswa, terutama dalam meningkatkan kualitas mental dan moral. Inti dari kedisiplinan adalah pembiasaan siswa untuk bertindak selaras dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya. Secara luas, disiplin mencakup aspek pengajaran, bimbingan, dan pemberian motivasi agar siswa mampu tumbuh sebagai makhluk sosial yang berkembang secara optimal. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang terlatih dan terkendali. Dengan demikian, sikap disiplin dapat didefinisikan sebagai kesadaran serta kesediaan individu untuk menaati aturan dan nilai-nilai moral sebagai bentuk tanggung jawab pribadi tanpa adanya paksaan dari luar.

3. **Macam –Macam Kedisiplinan**

Menurut Maryam. (2023:15-16), dalam bukunya yang berjudul disiplin pendidikan dalam belajar pembelajaran macam-macam kedisiplinan dibagi menjadi 4mpat yaitu;

1) Disiplin Belajar

Belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lama kelamaan kita akan menguasai bahan itu. Keteraturan ini hasilnya akan lebih baik daripada belajar hanya pada saat akan ujian saja.

2) Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama terhadap kepribadian seseorang. Waktu juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Waktu yang kita miliki itu terbatas hanya 24 jam dalam satu hari satu malam. Jika waktu itu tidak kita gunakan dengan sebaik baiknya, maka tidak terasa waktu itu telah habis dan terbuang sia-sia.

3) Disiplin Ibadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting bagi setiap insan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ketaatan seseorang kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa besar ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah.

4) Disiplin Sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.

Di antara keempat disiplin diatas sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini.

Berdasarkan pemaparan Maryam (2023), dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kesatuan utuh yang mencakup ranah kognitif, manajerial, spiritual, dan emosional. Kedisiplinan bukan sekadar ketaatan kaku, melainkan sebuah strategi pengelolaan diri yang dimulai dari disiplin belajar sebagai proses penguasaan ilmu secara konsisten dan berkelanjutan guna menghindari hasil yang instan dan dangkal. Hal ini harus didukung oleh disiplin waktu, di mana kesadaran akan keterbatasan waktu menuntut individu untuk memanfaatkannya dengan produktif agar tidak terbuang sia-sia, karena pengelolaan waktu merupakan cerminan nyata dari kualitas kepribadian seseorang.

Selaras dengan hal tersebut, disiplin ibadah hadir sebagai pilar spiritual yang mendasari setiap tindakan manusia, yang berfungsi sebagai parameter ketaatan serta kompas moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai penyempurna, disiplin sikap memegang peranan krusial sebagai titik awal dalam menata perilaku sosial melalui pengendalian diri yang kuat, seperti kemampuan meredam amarah dan menghindari sikap gegabah. Secara keseluruhan, keempat dimensi disiplin ini merupakan

satu kesatuan karakter yang harus ditanamkan sejak dini agar individu mampu tumbuh menjadi pribadi yang teratur, berintegritas, dan memiliki kontrol diri yang baik di tengah masyarakat.

4. Indikator Sikap Disiplin

Menurut Palupi,dkk., (2023:30-31) disiplin adalah motivasi diri melalui proses ketaatan pada nilai-nilai kehidupan. Menanamkan disiplin menjadi karakter seseorang perlu dilakukan secara konsisten. Disiplin kemudian terikat pada seseorang secara tidak langsung =melalui kebiasaan. Indikator sikap disiplin adalah: (1) menyelesaikan tugas tepat waktu, (2) mematuhi aturan yang ada, dan (3) memiliki tingkah laku yang baik.

Terdapat beberapa kegiatan siswa yang mencerminkan indikator sikap disiplin seperti membiasakan hadir tepat waktu, menggunakan pakaian sesuai aturan sekolah, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran dan ketaatan dalam waktu belajar, Peran guru dalam memberikan konsekuensi menjadi penting dalam menumbuhkan sikap disiplin. Disiplin hadir tepat waktu dan mengumpulkan tugas tepat waktu yang ditunjukkan siswa sudah baik. Begitu pula disiplin dalam menaati peraturan seperti berseragam dikatakan masih kurang baik. sedangkan terkait dengan ketaatan terhadap tugas tugas pelajaran dapat dikatakan sudah baik walaupun masih ada saja siswa yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran dimulai. Rosita, D., Sutisnawati, A., & Uswatun, D. A. (2022:452-453).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Disiplin bukan sekadar kepatuhan kaku, melainkan manifestasi dari kesadaran individu untuk tunduk pada norma dan aturan yang berlaku. Dalam konteks penelitian ilmiah, sikap disiplin dapat diukur melalui beberapa indikator kunci sebagai berikut:

a. Ketepatan Waktu (*Punctuality*)

Indikator ini merupakan dimensi yang paling objektif dan mudah diamati. Seseorang dikatakan disiplin apabila mampu mengelola waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Sub-indikator: Kehadiran di tempat (kantor/sekolah) tepat waktu, memulai pekerjaan sesuai jadwal, dan tidak meninggalkan lokasi sebelum waktunya.

b. Kepatuhan terhadap Aturan dan Norma

Sikap disiplin tercermin dari sejauh mana individu menghormati dan menjalankan tata tertib, baik yang tertulis (regulasi resmi) maupun yang tidak tertulis (norma sosial/etika).

c. Tanggung Jawab dalam Pelaksanaan Tugas

Disiplin juga berkaitan erat dengan konsistensi dalam menyelesaikan kewajiban. Individu yang disiplin akan fokus pada pencapaian hasil yang maksimal tanpa harus diawasi secara ketat.

Sub-indikator: Menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu (deadline) dan menjaga kualitas hasil kerja agar tetap sesuai standar.

d. Kesadaran Diri (*Self-Control*)

Indikator ini bersifat internal, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari dorongan yang dapat merusak produktivitas atau melanggar aturan.

5. Pembentukan Sikap

Proses pembentukan sikap melibatkan akumulasi pengalaman, interaksi sosial, dan pengaruh dari lingkungan (Feldman, 2020 dalam Faisaludin 2024 :24). Sikap dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung, seperti ketika seseorang mengalami sendiri suatu kejadian, atau melalui pembelajaran sosial, di mana individu mengamati perilaku dan konsekuensi dari tindakan orang lain (Bandura, 1986 dalam Faisaludin 2024 :24)

Menurut Faisaludin (2024;24), Sikap adalah predisposisi mental atau kecenderungan yang dipelajari untuk bereaksi secara konsisten terhadap objek, orang, kelompok, atau peristiwa tertentu dengan cara yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Pembentukan sikap adalah proses psikologis di mana seseorang membangun kecenderungan untuk memberikan respons (suka atau tidak suka) terhadap suatu objek, orang, institusi, atau peristiwa. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dan pengalaman.

Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi pembentukan sikap:

a) **Faktor Internal dan Pengalaman Pribadi**

Menurut Faisaludin (2024), Sikap dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung, seperti ketika seseorang mengalami sendiri suatu kejadian, atau melalui pembelajaran sosial, di mana individu mengamati perilaku dan konsekuensi dari tindakan orang lain. Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak.

Apa yang kita alami secara langsung biasanya meninggalkan kesan yang paling kuat.

- 1) **Pengalaman Langsung:** Jika Anda memiliki pengalaman buruk dengan suatu produk, Anda cenderung membentuk sikap negatif terhadap merek tersebut.
- 2) **Kebutuhan Psikologis:** Kita cenderung menyukai hal-hal yang memenuhi kebutuhan atau memberikan rasa aman.
- 3) **Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting (Significant Others)**

- 4) Kita cenderung mengadopsi sikap orang-orang yang kita hormati atau kita cintai untuk menjaga hubungan baik atau karena rasa percaya.
- 5) Orang Tua: Sumber pertama pembentukan nilai dan sikap.
- 6) Teman Sebaya: Tekanan kelompok sering kali mengubah sikap seseorang agar "diterima" di lingkungannya.
- 7) Kebudayaan dan Institusi
- 8) Lingkungan luas tempat kita tumbuh besar sangat menentukan apa yang dianggap "baik" atau "buruk"
- 9) Budaya: Norma-norma masyarakat membentuk kerangka berpikir kita sejak kecil.
- 10) Lembaga Pendidikan & Agama: Menanamkan dasar moral dan etika yang menjadi fondasi sikap terhadap isu-isu sosial.
- 11) Media Massa :Di era digital, media massa (televisi, media sosial, berita) memiliki kekuatan besar dalam pembentukan opini publik. Informasi yang berulang-ulang memberikan kesan "kebenaran" yang kemudian diinternalisasi menjadi sikap.

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk ,pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berdasarkan stukturnya, komponen Sikap Dalam psikologi, pembentukan sikap biasanya melibatkan tiga komponen utama:

- a. Afektif : melibatkan perasaan atau emosi, komponen ini berisi aspek intelektual yang meliputi keyakinan, pengetahuan, persepsi, dan informasi yang dimiliki seseorang terhadap objek sikap. Kognisi menjadi dasar bagi individu untuk menilai apakah objek tersebut benar atau salah, bermanfaat atau merugikan.
- b. Behavioral: kecenderungan untuk bertindak, komponen afektif merupakan dimensi emosional atau perasaan seseorang terhadap objek sikap. Hal ini melibatkan evaluasi subjektif yang memunculkan rasa suka atau tidak suka, senang atau benci, serta rasa takut atau bangga.
- c. Kognitif: keyakinan atau pengetahuan tentang objek, Komponen ini merujuk pada kecenderungan atau niat untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Penting untuk dicatat bahwa komponen ini sering kali berupa predisposisi (niat), bukan selalu perilaku yang sudah nyata dilakukan.

Menurut ulum, dkk. (2023:68) belajar adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilaku dan pola pikirnya dengan tujuan menjadi individu yang lebih baik. Ini adalah proses yang dialami oleh setiap orang saat menghadapi berbagai pengalaman dalam hidup mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut sering kali memiliki nilai yang berharga dan dapat mendorong refleksi serta perubahan sikap kearah yang lebih positif.

6. Pembentukan Sikap Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar

Pembentukan sikap disiplin peserta didik melalui tata tertib sekolah adalah serangkaian langkah atau pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk memperkuat karakter disiplin peserta didik melalui penerapan dan penegakan tata tertib sekolah. Dalam menerapkan tata tertib sekolah kepada peserta didik tentunya dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak di dalam lingkungan sekolah, baik itu dari guru selaku tenaga pendidik maupun staf tenaga kependidikan yang lain. (Salata,dkk., 2024:139-140).

Kedisiplinan memegang peranan krusial dalam membentuk pola perilaku siswa. Disiplin dipahami sebagai manifestasi rasa hormat dan kepatuhan terhadap regulasi baik tertulis maupun tidak tertulis yang disertai kesediaan memikul tanggung jawab atas segala pelanggaran. Sebagai fondasi utama keberhasilan akademik, regulasi sekolah diimplementasikan untuk mengarahkan, mengendalikan, serta mentransformasi perilaku siswa menjadi pribadi yang lebih teratur."

Tata tertib sekolah pada dasarnya merupakan seperangkat pedoman yang berisi tentang kewajiban, larangan terkait perilaku peserta didik, serta sanksi bagi yang melanggar aturan yang ditetapkan didalam tata tertib sekolah. Dengan adanya tata tertib ini, diharapkan dapat membentuk kedisiplinan pada peserta didik s ehingga mereka terbiasa mematuhiaturan yang telah ditetapkan. (Salata, dkk., 2024 :138).

Pada tahap ini, disiplin bukan lagi tentang "hukuman", melainkan tentang:

- a. *Self-Control*: Kemampuan anak mengendalikan keinginan sesaat (misal: ingin bermain) demi kewajiban (misal: mengerjakan tugas).
- b. Internalisasi Nilai: Mengubah aturan luar menjadi keyakinan dalam diri.
- c. Konsistensi (Kebiasaan): Melaksanakan tindakan disiplin secara terus-menerus, seperti datang tepat waktu atau mengerjakan PR, hingga menjadi kebiasaan yang otomatis (misalnya, menepati jadwal harian).
- d. Penguatan Positif (Pembiasaan): Memberikan penghargaan atau pengakuan atas perilaku disiplin yang baik, bukan hanya fokus pada hukuman. Ini mendorong siswa untuk terus mengulang perilaku yang diinginkan, menciptakan suasana belajar yang positif. Dengan menggabungkan keempat unsur ini, kedisiplinan di SD berkembang dari sekadar kepatuhan menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri siswa, membantu mereka meraih tujuan pendidikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

7. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan pemegang peranan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam menjembatani nilai-nilai karakter agar dapat diinternalisasi oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang mentransfer

ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Peran guru sangat krusial karena keberhasilan pembentukan karakter disiplin sangat bergantung pada bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh siklus pembelajaran.

Menurut Istikomah, W., & Febrianti, N. (2025:644) “peran guru sebagai pendidik yaitu meliputi menjadi suritauladan, motivator, inspirator, dan fasilitator menunjang keberlangsungan pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter disiplin di sekolah sangat memerlukan peran seorang guru, guru yang akan berperan aktif dalam ranah pendidikan terlebih dalam pendidikan karakter.”

Guru di tingkat sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun karakter siswa sejak usia dini. Tugas guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh moral, pengarah, dan pendukung yang membantu siswa menyerap nilai-nilai karakternya melalui proses belajar, teladan, dan aktivitas di sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, disiplin, empati, dan penghormatan menjadi landasan dalam mengembangkan kepribadian yang kokoh dan berintegritas. Pendekatan yang diterapkan guru, seperti pembelajaran berbasis teladan, pembiasaan yang positif, dan integrasi nilai dalam kurikulum, terbukti efisien dalam menumbuhkan perilaku yang berkarakter. Secara keseluruhan, kolaborasi antara peran guru, nilai-

nilai karakter, dan metode pengajaran menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Hawah, S., Haifahrrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025:869).

Guru dalam Pembentukan disiplin berdasarkan kebutuhan materi Pendidikan Pancasila untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, peran guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pendidik dan Teladan (*Role Model*): Guru harus memposisikan diri sebagai contoh nyata dalam hal ketepatan waktu hadir di kelas dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam pembentukan disiplin.
- 2) Guru sebagai Perencana (*Planner*): Guru berperan menyusun strategi pembentukan disiplin yang matang dan menuangkannya ke dalam perangkat pembelajaran atau Modul Ajar. Perencanaan ini mencakup langkah-langkah pembentukan karakter yang mendalam dan penyediaan instrumen penilaian sikap yang jelas.
- 3) Guru sebagai Manajer Kelas: Dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang kondusif melalui penerapan disiplin positif. Hal ini mencakup pengelolaan kesepakatan kelas, pemberian apresiasi bagi siswa yang tertib, serta pemberian sanksi keteladanan yang edukatif bagi yang melanggar.

- 4) Guru sebagai Motivator: Guru berperan menumbuhkan kesadaran intrinsik dalam diri siswa agar mematuhi aturan bukan karena paksaan atau takut akan sanksi, melainkan karena memahami pentingnya nilai disiplin bagi keberhasilan belajar mereka.
- 5) Guru sebagai Evaluator: Guru bertugas mengamati dan menilai perubahan perilaku disiplin siswa secara konsisten. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai disiplin telah terjadi dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peran guru dipertegas untuk tidak hanya mengajarkan hafalan tekstual sila-sila Pancasila, melainkan mengarahkan siswa pada pengamalan nyata nilai-nilai tersebut, termasuk kedisiplinan sebagai bagian dari dimensi kemandirian. Guru menjadi katalisator dalam mengubah aturan formal sekolah menjadi kebiasaan atau habituasi positif yang melekat pada watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa.

8. Pendidikan Pancasila SD

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, cinta tanah air, dan memiliki jiwa nasionalisme.

Pendidikan Pancasila dalam konteks kurikulum saat ini bukan sekadar transmisi nilai-nilai moral secara teoretis, melainkan sebuah instrumen penguatan jati diri bangsa yang berlandaskan pada empat pilar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika).

“Di tingkat sekolah dasar, PPKn berfungsi sebagai fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air. Proses ini dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan yang mendukung” (Ismana, R., & Iswadi, 2024 : 8).

Secara konseptual, pendidikan ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur tersebut ke dalam perilaku nyata siswa melalui pendekatan yang dinamis dan adaptif Berdasarkan pemikiran Sunaryati dkk. (2025), terdapat dua karakteristik utama dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila ini:

- a. Model Pembelajaran yang Fleksibel: Pendidikan Pancasila tidak lagi bersifat kaku atau dogmatis. Fleksibilitas ini berarti materi dan cara penyampaian dapat disesuaikan dengan konteks lingkungan sekolah, kebutuhan lokal, serta perkembangan zaman. Hal ini memungkinkan nilai-nilai kebangsaan menjadi lebih relevan dan mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari siswa tanpa kehilangan esensi dasarnya.
- b. Berpusat pada Siswa (*Student-Centered*): Fokus utama pembelajaran bergeser dari guru sebagai narasumber tunggal menjadi siswa sebagai subjek aktif. Dalam model ini, siswa didorong untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan mempraktikkan langsung nilai-nilai demokrasi serta toleransi di dalam kelas. Siswa menjadi pembelajar

mandiri yang mampu menginternalisasi empat pilar kebangsaan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kolaboratif, dan reflektif. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai kompas karakter yang membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki loyalitas yang kuat terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Pendidikan Pancasila merupakan sebuah upaya sistematis dan sadar dalam membentuk karakter, pola pikir, serta perilaku warga negara agar sejalan dengan nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia, Pendidikan Pancasila ditegaskan sebagai fondasi krusial dalam pembangunan karakter bangsa, terutama dalam menanamkan nilai disiplin untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berintegritas (*smart and good citizen*). Pembelajaran ini melampaui sekadar transfer wawasan kewarganegaraan; ia juga melatih siswa agar memiliki daya saing di era kompetitif serta mampu mengatasi problematika sosial, seperti merosotnya kedisiplinan akibat arus globalisasi dan penggunaan teknologi digital. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Pancasila memegang peranan vital sebagai sosok teladan (*role model*). Melalui praktik nyata seperti kehadiran yang tepat waktu dan kerapian dalam berpakaian, guru memberikan pengaruh langsung yang mendorong siswa untuk mencontoh perilaku disiplin tersebut di sekolah. “Pembelajaran PPKn di SD sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan menyeluruh sejak dini, terutama melalui peran aktif guru

dan lingkungan belajar yang mendukung.” (Ismana, R., & Iswadi, 2024:7).

Secara teoretis dan praktis, kedudukan Pendidikan Pancasila dapat dijabarkan melalui tiga fungsi strategis berikut:

a) Sebagai Pendidikan Nilai (*Value Education*)

Pendidikan Pancasila pada hakikatnya merupakan penanaman "kompas moral" bagi peserta didik. Dalam konteks ini, Pancasila tidak dipandang sebatas teori politik formal, melainkan sebagai sebuah sistem etika yang menjadi pedoman dalam membedakan nilai baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b) Instrumen Pelestarian Identitas Nasional

Di tengah desakan arus globalisasi, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai instrumen filtrasi. Fungsi ini krusial untuk memastikan bahwa warga negara tetap memiliki pemikiran yang modern namun tetap berpijak pada akar budaya serta kepribadian asli bangsa Indonesia sebagai identitas nasional.

c) Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan (*Civic Competence*):

Dalam studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk keutuhan profil warga negara yang ideal. Pendidikan Pancasila diarahkan untuk mewujudkan individu yang memiliki kompetensi kewarganegaraan yang komprehensif, yang meliputi:

- 1) *Civic Knowledge*: *Civic Knowledge* merupakan dimensi kognitif yang menjadi fondasi bagi warga negara untuk memahami struktur dan sistem politik mereka.
 - a) Aspek Historis: Mencakup pemahaman mengenai sejarah perjuangan bangsa, proses terbentuknya konsensus nasional (seperti BPUPKI dan PPKI), hingga dinamika perjalanan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan.
 - b) Aspek Filosofis: Melibatkan pemahaman mendalam tentang Pancasila sebagai *Weltanschauung* (pandangan dunia) dan *Philosophische Grondslag* (dasar filosofis negara). Ini mencakup pemahaman tentang hakikat manusia, Tuhan, rakyat, dan keadilan dalam bingkai kenegaraan.
 - c) Aspek Yuridis-Formal: Pengetahuan tentang UUD 1945, tata urutan perundang-undangan, serta pembagian kekuasaan dalam sistem pemerintahan. Pemahaman mendalam mengenai aspek historis dan filosofis negara.
- 2) *Civic Disposition*: Manifestasi sikap toleran, semangat gotong royong, dan nilai-nilai demokratis. *Civic Disposition* merujuk pada dimensi afektif, yaitu karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional.

- a) Manifestasi Toleransi: Kesadaran untuk menghargai perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) sebagai kekayaan nasional.
 - b) Semangat Gotong Royong: Aktualisasi nilai kolektivitas Indonesia dalam memecahkan masalah bersama, yang membedakan karakter bangsa kita dari sifat individualisme ekstrem.
 - c) Nilai-Nilai Demokratis: Mencakup keterbukaan pikiran (open-mindedness), komitmen terhadap hak asasi manusia, kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, dan menghormati supremasi hukum.
- 3) *Civic Skills*: Kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif, taktis, dan kritis dalam berbagai dinamika kenegaraan. *Civic Skills* adalah dimensi psikomotorik yang memungkinkan warga negara mempraktikkan pengetahuan dan watak mereka dalam kehidupan nyata. Keterampilan ini terbagi menjadi dua:
- a) Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*): Kemampuan untuk berpikir kritis dalam menganalisis isu-isu publik, mengevaluasi kebijakan pemerintah, dan memberikan solusi alternatif yang rasional.
 - b) Keterampilan Partisipasi (*Participatory Skills*): Aktif: Terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan atau organisasi.

- a) Taktis: Memahami prosedur legal dalam menyampaikan aspirasi (misalnya melalui audiensi atau petisi).
- b) Kritis: Mampu menyaring informasi (anti-hoaks) dan melakukan kontrol sosial terhadap jalannya pemerintahan.

Ketiga komponen ini adalah satu kesatuan, tanpa *Knowledge*, partisipasi warga negara akan menjadi buta dan emosional. Tanpa *Disposition*, pengetahuan hanya akan melahirkan individu yang cerdas namun tidak beretika, Tanpa *Skills*, pengetahuan dan sikap hanya akan menjadi teori yang pasif tanpa dampak nyata bagi kemajuan negara.

9. Analisis Pembentukan Disiplin dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembentukan disiplin dalam konteks Pendidikan Pancasila merupakan sebuah upaya sistematis untuk mentransformasi nilai-nilai eksternal menjadi kesadaran internal dalam diri peserta didik.

Menurut Arbah, K., Salfadilah, F., NengTiyas, R. A., & Septyana, Y. (2025:135). pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin siswa sekolah dasar melalui pembiasaan, keteladanan guru, evaluasi yang berkelanjutan.

Proses ini tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan tiga pilar utama yang saling berkaitan yaitu integrasi materi, habituaisasi, dan keteladanan.

1) Integrasi Materi Melalui Pendekatan Kontekstual

Integrasi materi merupakan langkah awal yang bersifat kognitif dalam menanamkan disiplin. Dalam tahap ini, guru Pendidikan Pancasila tidak hanya menyajikan aturan sebagai teks mati, melainkan menghubungkan nilai-nilai norma dan hukum dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa.

Menurut Mashudi, & Azzahro, F. (2020 : 46). Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Pembelajaran mandiri memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran siswa akan lingkungannya. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana siswa akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan mengenai pentingnya ketaatan terhadap aturan di sekolah dikaitkan dengan fungsinya dalam menjaga keadilan dan ketertiban sosial yang lebih luas. Melalui integrasi materi ini, siswa diajak untuk memahami bahwa disiplin bukanlah bentuk pengekangan kebebasan, melainkan sebuah instrumen untuk mencapai tujuan bersama. Dengan memberikan pemahaman yang logis mengenai dampak dari sebuah pelanggaran dan manfaat dari kepatuhan, siswa akan memiliki landasan berpikir yang kuat mengapa mereka harus bersikap disiplin. Hal ini sesuai dengan

tujuan pendidikan kewarganegaraan yang ingin membentuk warga negara yang cerdas secara intelektual namun juga taat pada koridor hukum yang berlaku.

2) **Proses *Habitualisasi* Sebagai Pembentuk Karakter**

Setelah pemahaman kognitif terbentuk melalui materi, langkah selanjutnya adalah proses habituasasi atau pembiasaan yang menyasar pada aspek perilaku.

Habituasasi merupakan proses mengembangkan atau meningkatkan kebiasaan melalui pengalaman yang berulang (Zebua and Sunarti 2020 dalam Maknun, L., & Annisa, A. P. 2024:89).

Dalam psikologi pendidikan, metode pembiasaan ini disebut juga dengan “operant conditioning”. Pembiasaan dapat dengan cepat menciptakan internalisasi nilai. Karena pendidikan karakter menitikberatkan pada nilai-nilai, maka internalisasi menjadi penting

Habitualisasi di dalam kelas dilakukan dengan menciptakan rutinitas yang ketat dan konsisten, seperti kewajiban hadir tepat waktu sebelum bel berbunyi serta ketegasan dalam tenggat waktu pengumpulan tugas. Secara teoretis, perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan mengendap menjadi sebuah kebiasaan yang tidak lagi memerlukan paksaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, habituasasi berfungsi sebagai laboratorium mini bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan. Ketika rutinitas ini dijalankan secara kolektif,

maka akan terbentuk sebuah budaya kelas yang positif. Disiplin yang awalnya bersifat dipaksakan dari luar secara perlahan akan berubah menjadi disiplin diri karena siswa sudah terbiasa hidup dalam struktur waktu dan aturan yang teratur.

3) Keteladanan Sebagai Instrumen Penguatan Nilai

Pilar terakhir yang menjadi kunci keberhasilan pembentukan disiplin adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru secara langsung. Secara psikologis, siswa cenderung meniru perilaku figur otoritas yang ada di lingkungan mereka. Guru Pendidikan Pancasila memiliki beban moral untuk menjadi representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkannya. Jika seorang guru menuntut siswanya untuk disiplin, maka guru tersebut harus menjadi contoh utama dalam ketepatan waktu hadir di kelas, kerapian berpakaian, dan konsistensi dalam menegakkan aturan tanpa tebang pilih. Keteladanan memberikan legitimasi terhadap aturan yang ada. Tanpa contoh nyata dari guru, instruksi mengenai disiplin hanya akan dianggap sebagai retorika belaka. Melalui pengamatan terhadap perilaku disiplin gurunya, siswa akan merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa hormat terhadap sistem aturan yang diberlakukan di sekolah. Kombinasi antara penjelasan materi yang logis, pembiasaan yang konsisten, dan contoh nyata dari guru inilah yang akan menciptakan pondasi karakter disiplin yang kokoh bagi peserta didik.

10. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pembentukan Sikap Disiplin.

Pembentukan sikap disiplin pada siswa tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Untuk memetakan variabel tersebut secara sistematis, berikut dipaparkan klasifikasi faktor penghambat dan pendukung penanaman karakter disiplin merujuk pada beberapa pendapat ahli;

Faktor penghambat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pribadi siswa itu sendiri, yakni berkaitan dengan kemauan untuk bersikap baik. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan siswa. Adapun faktor pendukung berasal dari peran guru dalam memberikan keteladanan serta memotivasi siswa berkaitan, sekaligus dengan penuh ketelatenan memberikan pendampingan terhadap tumbuhnya perilaku disiplin. Dan kedua yakni adanya pengaruh dari orang tua yang dilibatkan dalam kegiatan pendidikan karakter siswa.

Werdiningsih, W., & Mukaromah, B. A. (2024 : 137-138)

Menurut Utami, D. H., Purwandari, S., & Wijayanto, S. (2023:15-16) Faktor yang mendukung penanaman karakter disiplin siswa terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mendukung penanaman karakter disiplin siswa yaitu berasal dari dalam diri seorang guru dan siswa. Guru ingin menjadikan siswanya memiliki kedisiplinan

yang baik, karena dengan kedisiplinan akan memudahkan siswa untuk meningkatkan pengetahuan sehingga prestasi belajar akan meningkat, Selain dari dalam diri guru, siswa juga menjadi salah satu faktor pendukung penanaman karakter Peran siswa sangat mendukung terlaksananya pendidikan

Karakter disiplin. Jika tidak ada siswa maka penanaman karakter disiplin tidak akan pernah terjadi. Sedangkan Faktor eksternal yang mendukung penanaman karakter disiplin siswa ada 2 yaitu lingkungan sekolah, hal ini karena faktor lingkungan yang sangat mendukung dan yang kedua adalah peran orang tua siswa ,orang tua merupakan pendidik utama bagi siswa. Pendidikan dari orang tua akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Peran orang tua di rumah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin anak untuk menanamkan karakter disiplin pada siswa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pembentukan sikap disiplin siswa tidak dapat berdiri sendiri pada satu faktor tunggal, melainkan hasil dari sinergi yang kompleks antara motivasi internal siswa dan pengaruh lingkungan eksternal. Peran guru sebagai teladan di sekolah dan keterlibatan orang tua sebagai pendidik utama di rumah menjadi kunci utama dalam meminimalisir hambatan-hambatan yang muncul. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi karakter disiplin memerlukan konsistensi antara pembinaan di

lingkungan keluarga dengan penguatan yang dilakukan melalui budaya sekolah yang kondusif."

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

1. Istikomah, W., & Febrianti, N. (2025) dalam Penelitiannya yang berjudul "Analisis Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa SDN Kebon Jeruk 06 Pagi" dengan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa dapat sekaligus memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari siswa dan juga dapat membentuk karakter disiplin sehingga siswa dapat bersikap dan bermasyarakat dengan baik di ruang lingkup masyarakat.
2. Amelia & Dafit (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar" Kajian ini membahas mengenai berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah dasar untuk menanamkan karakter disiplin. Fokus penelitiannya adalah bagaimana pendekatan guru dalam mengelola kelas dapat berdampak langsung pada perubahan perilaku siswa agar lebih tertib dan patuh.
3. Bhughe, K. I. (2022) melalui penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar" Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) menunjukan perilaku mentransformasikan nilai-

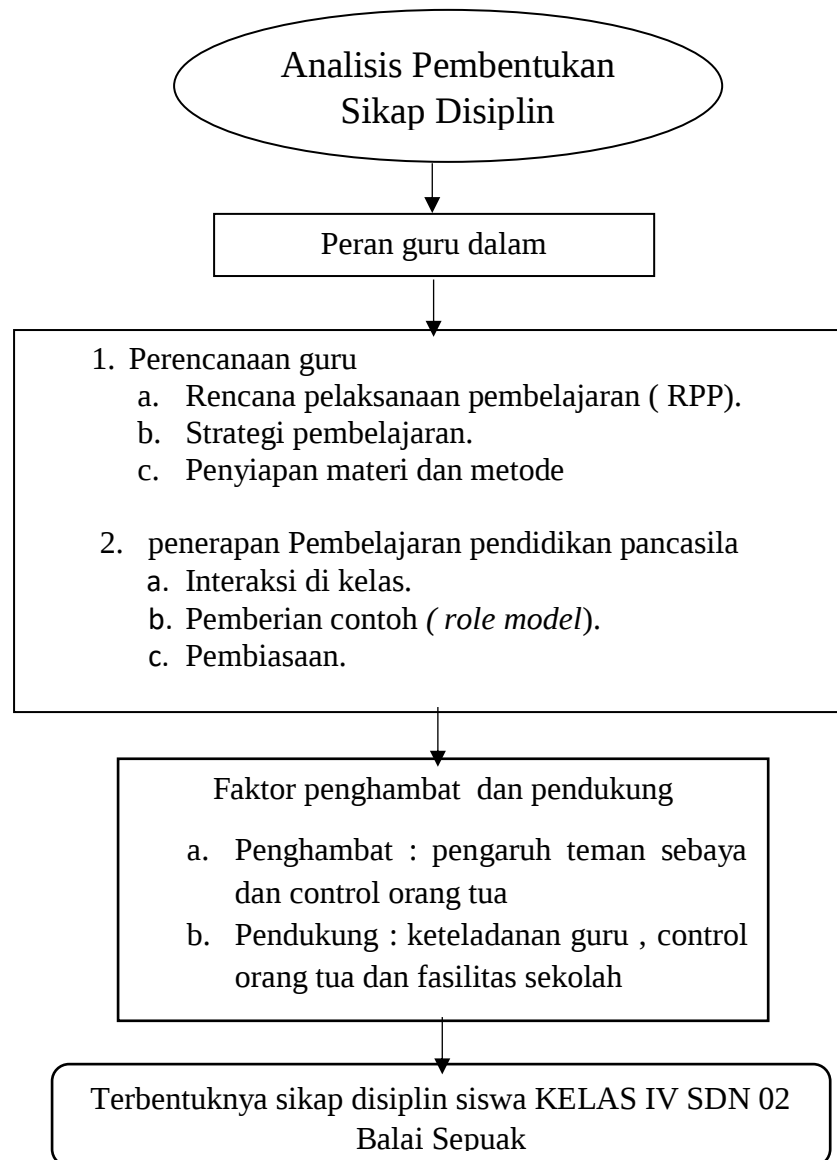
nilai sikap yang baik kepada peserta didik seperti bersikap bertutur kata sopan , masuk sekolah tepat waktu , berpakaian sesuai aturan sekolah dan memberikan bimbingan dan menasehati.

4. Penelitian oleh Nisa, R. K., Nugraheni, L., & Ardianti, S. D. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas V di SDN Tlogorejo”

Strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa diwujudkan dengan cara melakukan pembiasaan, dan memberi penguatan. Pembiasaan yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter disiplin siswa yaitu dengan mengadakan presensi di awal pembelajaran, memberikan tugas di rumah, menentukan batas waktu pengumpulan tugas, memberikan penguatan terhadap siswa yang disiplin, serta memberi nasihat pada siswa yang kurang disiplin. Strategi yang telah dilakukan dapat membuat sebagian besar siswa menjadi disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

5. Priowidodo, B. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Peran Guru PKN dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas 4 Di SDN Summersih 02” Dari penelitian ini dapat ditemukan solusi konkret yang dapat mendukung peningkatan efektivitas peran guru dalam pembentukan karakter disiplin. Salah satunya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran PKN yang lebih relevan dengan konteks siswa serta memberikan pelatihan yang memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran karakter

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan kerangka konseptual yang telah dipaparkan, maka alur pemikiran dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap Perencanaan Guru (*Input*):

Proses pembentukan sikap disiplin siswa diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru. Perencanaan ini menjadi landasan

operasional agar penanaman nilai karakter berjalan terstruktur. Fokus utama pada tahap ini adalah:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): Guru mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam langkah-langkah pembelajaran, sehingga disiplin bukan sekadar materi tambahan, melainkan bagian integral dari setiap aktivitas akademik.
- b. Strategi Pembelajaran: Pemilihan metode mengajar yang tepat untuk mendorong siswa aktif, tertib, dan patuh terhadap instruksi kerja yang diberikan oleh guru.
- c. Penyiapan materi dan metode

Guru menyiapkan konten materi Pendidikan Pancasila yang relevan serta menentukan metode yang mendukung aktivitas disiplin, seperti penugasan mandiri atau diskusi terstruktur.

b) Tahap Penerapan Pembelajaran Pancasila (Proses)

Tahap ini merupakan inti dari pembentukan karakter, di mana nilai-nilai Pancasila diimplementasikan secara nyata di lingkungan sekolah. Terdapat tiga pilar utama dalam tahap penerapan ini:

- a. Interaksi di Kelas: Mencakup hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang dibangun di atas dasar rasa hormat dan kepatuhan terhadap kontrak belajar.
- b. Pemberian Contoh (*Role Model*): Guru menempatkan diri sebagai figur teladan. Kedisiplinan siswa sangat dipengaruhi oleh

pengamatan mereka terhadap perilaku guru dalam hal ketepatan waktu, kerapian, dan konsistensi.

- c. Pembiasaan: Penanaman disiplin dilakukan melalui pengulangan aktivitas secara konsisten (rutinitas), sehingga perilaku disiplin tersebut berubah dari sebuah kewajiban menjadi sebuah kebutuhan atau karakter yang melekat.
- d. Sanksi keteladanan : merupakan pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif dan tidak bersifat menghukum secara fisik, di mana guru tetap memposisikan diri sebagai figur moral dalam menegakkan aturan. Dalam konteks ini, sanksi diberikan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa melalui tindakan yang membangun tanggung jawab, yang dilakukan secara adil dan konsisten oleh guru. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari kesalahan yang dilakukan, tetapi juga melihat contoh langsung dari integritas guru dalam menerapkan kedisiplinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

c) Faktor Penghambat dan Pendukung (Variabel Lingkungan)

Penelitian ini juga menganalisis faktor eksternal yang turut mempengaruhi keberhasilan pembentukan sikap disiplin, yaitu:

- a. Faktor Penghambat: Meliputi pengaruh negatif dari teman sebaya yang tidak tertib serta lemahnya kontrol atau pengawasan orang tua di lingkungan rumah.

- b. Faktor Pendukung: Meliputi konsistensi keteladanan guru secara kolektif di sekolah, kerjasama yang baik (kontrol) dari pihak orang tua, serta ketersediaan fasilitas sekolah (seperti sarana prasarana dan tata tertib tertulis) yang mendukung terciptanya suasana lingkungan yang tertib.

d) Terbentuknya Sikap Disiplin Siswa (*Output*)

Muara dari kerangka konseptual ini adalah terciptanya sikap disiplin pada siswa Kelas IV SDN 02 Balai Sepuak. Indikator keberhasilan yang diharapkan mencakup ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta kesadaran perilaku dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan.